



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Bank Indonesia

Bank Indonesia merupakan bank sentral Negara Republik Indonesia yang independen. Bank Indonesia harus bebas dari segala macam bentuk campur tangan pemerintah dan semua lembaga lain. Tugas Bank Indonesia adalah menyusun dan melaksanakan kebijaksanaan moneter demi menjaga kestabilan nilai tukar rupiah yang secara garis besar diatur dalam UU RI No. 23 Tahun 1999 pasal 4 ayat 1.

Bank Indonesia berdiri setelah dilakukannya Konferensi Meja Bundar (KMB) yang menyepakati bahwa *De Javasche Bank* sebagai bank sentral pada tahun 1949. *De Javasche Bank* merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1828. *De Javasche Bank* didirikan oleh pemerintahan Belanda sebagai bank sirkulasi di Hindia Belanda yang tujuannya untuk mengatur kegiatan komersial pada saat itu.

Pemerintah Indonesia mendirikan Bank Negara Indonesia pada tahun 1946 bertujuan untuk dijadikan bank sentral dan bank sirkulasi, namun selama perjalanannya Bank Negara Indonesia menjadi bank pembangunan. Kondisi yang dialami oleh Bank Negara Indonesia sebagai bank pembangunan merupakan hal yang wajar karena sebagai negara yang baru merdeka, Indonesia membutuhkan bank yang bertugas untuk mendanai pembangunan. Kondisi yang harus dijalani oleh Bank Negara Indonesia menjadikan bank ini

kurang efektif untuk ditugaskan melaksanakan tugas-tugas bank sentral sehingga keputusan KMB dalam memutuskan *De Javasche Bank* sebagai bank sentral merupakan cikal bakal berdirinya bank sentral di Indonesia dan pada masa-masa berikutnya *De Javasche Bank* tetap menjadi bank sentral.

De Javasche Bank dipimpin oleh orang Belanda hingga tahun 1950. Mulai pada tahun 1951 *De Javasche Bank* dipimpin oleh orang Indonesia yaitu Syarifudin Prawiranegara yang ditetapkan sebagai Gubernur *De Javasche Bank*. Pada tahun 1951 dikeluarkan sebuah UU No. 24 Tahun 1951 tentang langkah Nasionalisasi *De Javasche Bank* (Lembaran RI No. 120 Tahun 1951) dan disahkan pada tanggal 1 Juni 1953 sebagai bank sentral Indonesia bernama Bank Indonesia.

Bank Indonesia mulai disahkan menjadi bank sentral sesungguhnya tanpa melakukan kegiatan komersial sama sekali pada tahun 1968 melalui UU No. 13 Tahun 1968. Pelepasan kegiatan komersial dilakukan secara bertahap yang disesuaikan berdasarkan perkembangan ekonomi Indonesia dan kebijakan pemerintah. Campur tangan pemerintah atas kebijakan-kebijakan yang diambil menyebabkan Bank Indonesia menjadi kurang efektif dalam melaksanakan tugas-tugas bank sentral karena campur tangan pihak pemerintah. Pada tanggal 17 Mei 2000, UU No 23 Tahun 1999 ditetapkan sebagai pengganti UU No. 13 Tahun 1968, yang isinya memberikan status Bank Indonesia sebagai bank sentral yang independen dan bebas dari campur tangan pemerintah.

2. Fungsi Bank Indonesia

a. Visi dan Misi

1) Visi:

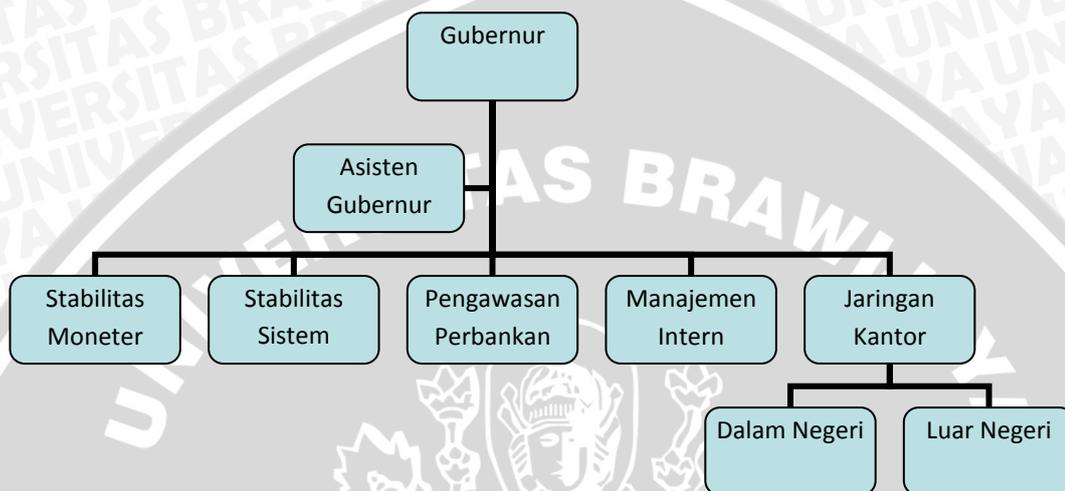
Menjadi lembaga bank sentral yang kredibel dan terbaik di regional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil.

2) Misi:

- a) Mencapai stabilitas nilai rupiah dan menjaga efektivitas transmisi kebijakan moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas
- b) Mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap gejolak internal dan eksternal untuk mendukung alokasi sumber pendanaan/pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilita perekonomian nasional.
- c) Mewujudkan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar yang berkontribusi terhadap perekonomian, stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan dengan memperhatikan aspek perluasan akses kepentingan nasional
- d) Meningkatkan dan memelihara organisasi dan SDM Bank Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai strategis dan berbasis kinerja, serta melaksanakan tata kelola (*governance*) yang

berkualitas dalam rangka melaksanakan tugas yang diamanatkan UU.

3. Struktur Organisasi Bank Indonesia



Gambar 11. Bagan Struktur Organisasi Bank Indonesia
 Sumber: Website Resmi Bank Indonesia

4. Tugas Pokok Bank Indonesia

Bank Indonesia merupakan bank sentral yang tentunya memiliki tugas penting untuk menjaga stabilitas ekonomi di Indonesia. Secara umum pada dasarnya Bank Indonesia memiliki tiga tugas pokok yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yaitu:

- a. Menetapkan dan Melaksanakan Kebijakan Moneter

Berdasarkan Pasal 8a UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999

Tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia mempunyai wewenang yakni:

- 1) Menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi yang ditetapkan.



2) Melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

- a) Operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing
- b) Penetapan tingkat diskonto.
- c) Penetapan cadangan wajib minimum, dan.
- d) Pengaturan kredit atau pembiayaan.

b. Mengatur dan Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran

Sebagaimana yang dimaksudkan dalam Pasal 8b UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia mempunyai wewenang yakni:

- 1) Melaksanakan dan memberikan persetujuan dan izin atas penyelenggaraan jasa sistem pembayaran.
- 2) Mewajibkan penyelenggara jasa sistem pembayaran untuk menyampaikan laporan tentang kegiatannya.
- 3) Menetapkan penggunaan alat pembayaran.

c. Mengatur dan Mengawasi Bank Umum

Berdasarkan Pasal 8c UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia menetapkan peraturan, memberikan dan mencabut izin atas kelembagaan dan kegiatan usaha tertentu dari bank, melaksanakan pengawasan bank dan mengenakan sanksi kepada bank sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

B. Analisis Statistik Deskriptif

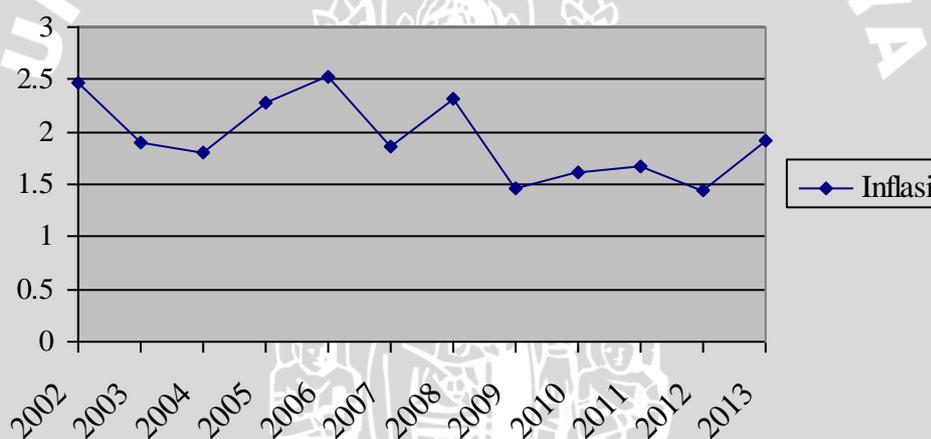
Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan data dan membuat ringkasan untuk data yang diteliti. Statistik deskriptif dibutuhkan untuk jenis penelitian *explanatory* yang merupakan salah satu bentuk pengolahan data. Statistik deskriptif mempermudah pengamatan mengenai perhitungan data, *mean* (rata-rata) data, dan standar deviasi untuk memberikan gambaran umum mengenai data-data penelitian.

Statistik deskriptif yang disajikan meliputi gambaran mengenai nilai minimum dan maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah dan nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi. *Mean* menunjukkan kisaran nilai data sedangkan nilai standar deviasi menunjukkan penyebaran dari suatu data terhadap rata-rata tersebut. Menurut Widanaputra (2007), nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menjelaskan bahwa nilai data akan semakin dekat tersebar dengan nilai rata-ratanya dan begitu pula sebaliknya.

Terdapat enam variabel yang dianalisis, yaitu nilai tukar Rupiah dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat, lalu inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita dan ekspor sebagai variabel bebas. Pengukuran statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *MS Windows Excel* 2010. Hasil statistic deskriptif memperlihatkan statistik deskriptif dari sampel penelitian di mana periode pengujian sampel dalam penelitian ini dilakukan pada suatu periode pengamatan runtun waktu (*time series*) selama sepuluh tahun yaitu

Tabel 3 menjelaskan bahwa inflasi di Indonesia dalam kurun waktu triwulanan selama tahun 2002-2013 mengalami fluktuasi. Variabel inflasi mengalami titik tertinggi pada triwulan IV tahun 2005 yaitu sebesar 2,88%, dan berada pada titik terendah pada triwulan IV tahun 2009 yaitu sebesar 0,95%. Rata-rata inflasi selama periode analisis yaitu 2% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,445. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa nilai data variabel inflasi mempunyai persebaran data baik.

Gambar 12. Grafik Inflasi Rata-Rata Triwulan di Indonesia Tahun 2002-2013



Sumber: Data Diolah

Inflasi rata-rata triwulan di Indonesia selalu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2002 inflasi rata-rata triwulan berada pada angka 2,47% lalu menurun pada tahun berikutnya menjadi 1,907%. Pada tahun 2004 kembali turun menjadi 1,795% dan naik hingga ke angka yang cukup tinggi secara rata-rata menjadi 2,272% di tahun 2005. Pada tahun 2006 inflasi rata-rata triwulan naik menjadi 2,5% dan 2007 kembali turun menjadi 1,857%. Pada tahun berikutnya inflasi rata-rata triwulan kembali naik menjadi 2,315% tetapi

kembali turun cukup tajam menjadi 1,465% di tahun 2009. Pada dua tahun berikutnya yaitu 2010 dan 2011 kembali terjadi kenaikan masing-masing inflasi rata-rata triwulannya bernilai 1,605% dan 1,66%. Tahun 2012 inflasi rata-rata triwulan kembali turun menjadi 1,45% dan naik hingga menjadi 1,915% di tahun 2013. Fluktuasi nilai inflasi sebagian besar diakibatkan karena nilai BBM dunia yang semakin mahal selama periode penelitian bahkan kenaikan paling signifikan terjadi pada tahun 2005 yang tercatat pada dari Rp 2.400,-/liter menjadi Rp 4.500,-/liter.

2. Tingkat Suku Bunga SBI

Suku bunga merupakan tingkat pengembalian yang diberikan di masa yang akan datang dalam melakukan investasi. Suku bunga yang terdapat dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan komponen yang cukup penting dan digunakan Bank Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar. Tingkat suku bunga SBI di Indonesia bergerak cukup fluktuatif yang biasanya ditetapkan dalam rapat dewan Gubernur tiap bulannya disesuaikan dengan kondisi perekonomian di Indonesia. Untuk mendapatkan data tingkat suku bunga SBI triwulanan maka data yang dipakai adalah data tingkat suku bunga SBI tiap bulan dibagi 12 lalu tiap-tiap hasil pembagian tersebut dijumlahkan tiap 3 bulan, untuk lebih jelas akan diuraikan menggunakan contoh sebagai berikut:

suku bunga SBI bulan Januari 2002	= 16,93% / 12 = 1,41%
suku bunga SBI bulan Februari 2002	= 16,86% / 12 = 1,4%
<u>suku bunga SBI bulan Maret 2002</u>	<u>= 16,76% / 12 = 1,4%+</u>
Tingkat suku bunga SBI triwulan I 2002	= 4,21%

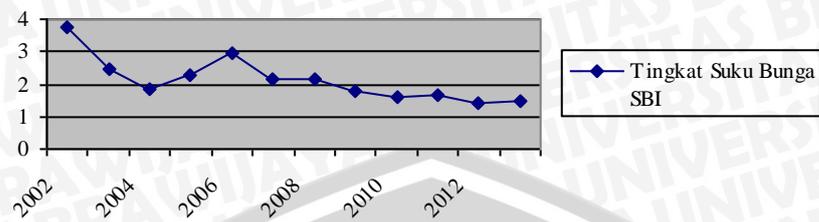
Berikut data tingkat suku bunga SBI dalam kurun waktu triwulanan selama tahun 2002-2013 yang disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4 Tingkat Suku Bunga SBI Tahun 2002-2013 (dalam Persen)

Triwulan	Tahun													
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013		
I	4,21	3,03	1,9	1,86	3,19	2,31	2	2,06	1,63	1,67	1,46	1,44		
II	3,94	2,59	1,83	1,99	3,15	2,19	2,06	1,81	1,63	1,69	1,44	1,46		
III	3,54	2,22	1,84	2,27	2,94	2,06	2,25	1,65	1,63	1,69	1,44	1,15		
IV	3,26	2,11	1,85	3	2,56	2,04	2,35	1,63	1,63	1,54	1,44	1,85		
Tertinggi	4,21	3,03	1,9	3	3,19	2,31	2,35	2,06	1,63	1,69	1,46	1,85		
Terendah	3,26	2,11	1,83	1,86	2,56	2,04	2	1,63	1,63	1,54	1,44	1,15		
Rata-Rata	3,74	2,49	1,86	2,28	2,96	2,15	2,165	1,788	1,63	1,65	1,445	1,475		
Standar Deviasi	0,42	0,42	0,03	0,5096	0,29	0,126	0,163	0,199	0	0,07	0,01	0,287		
							Tertinggi:	4,21						
							Terendah:	1,15						
							Rata-Rata:	2,135						
							Standar Deviasi:	0,693						

Sumber: Data Diolah

Tabel 4 menjelaskan bahwa tingkat suku bunga SBI selalu berfluktuasi dari periode ke periode berikutnya. Tingkat suku bunga SBI berada di nilai paling tinggi pada triwulan I tahun 2002 yaitu sebesar 4,21% dan bernilai paling rendah pada triwulan III tahun 2013 sebesar 1,15%. Rata-rata tingkat suku bunga SBI selama periode analisis adalah sebesar 2,135% dengan nilai persebaran atau standar deviasinya sebesar 0,693% yang berarti data tingkat suku bunga memiliki persebaran yang cukup baik.



Gambar 13. Grafik Suku Bunga SBI rata-rata triwulan Tahun 2002-2013

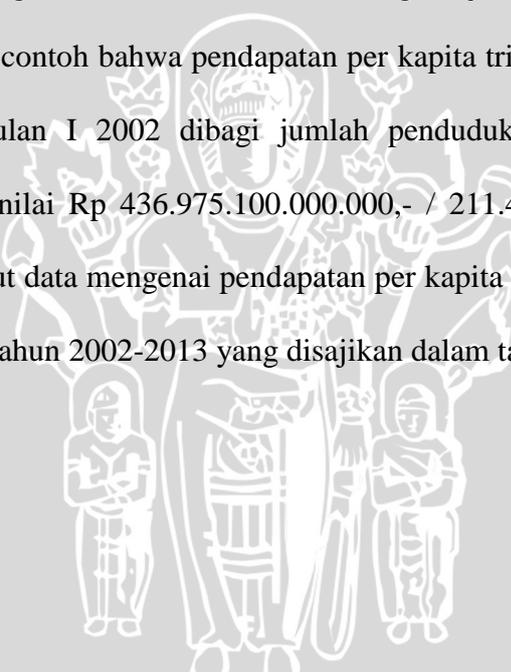
Sumber: Data Diolah

Suku bunga SBI rata-rata triwulan selalu berfluktuasi nilainya. Pada tahun 2002 suku bunga SBI rata-rata triwulan tercatat paling tinggi yaitu sebesar 3,74% dan menurun hingga dua tahun berikutnya menjadi 2,49% di tahun 2003 dan 1,86% di tahun 2004. Pada tahun 2005 suku bunga SBI rata-rata triwulan kembali naik menjadi 2,28% dan terus naik hingga menjadi 2,96% di tahun 2006. Dua tahun berturut-turut berikutnya suku bunga SBI rata-rata triwulan turun dan cukup stabil menjadi 2,15% di tahun 2007 dan 2,165% di tahun 2008. Dimulai pada tahun 2008, tingkat suku bunga SBI rata-rata triwulan bergerak mulai stabil disesuaikan dengan target-target pemerintah yaitu ingin terus mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memperlonggar likuiditas. Tahun berikutnya suku bunga SBI rata-rata triwulan kembali turun hingga 1,788% dan turun kembali hingga ke angka 1,63% di tahun 2010. Penurunan tingkat suku bunga SBI rata-rata triwulan tentunya dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca krisis global di tahun 2008. Pada tahun 2011 tingkat suku bunga SBI rata-rata triwulan kembali stabil namun meningkat sangat sedikit menjadi 1,65% dan kembali turun ke angka 1,445% di tahun 2012 dan dipertahankan

cukup stabil dengan peningkatan yang sangat kecil di tahun 2013 menjadi 1,475%.

3. Pendapatan Per Kapita

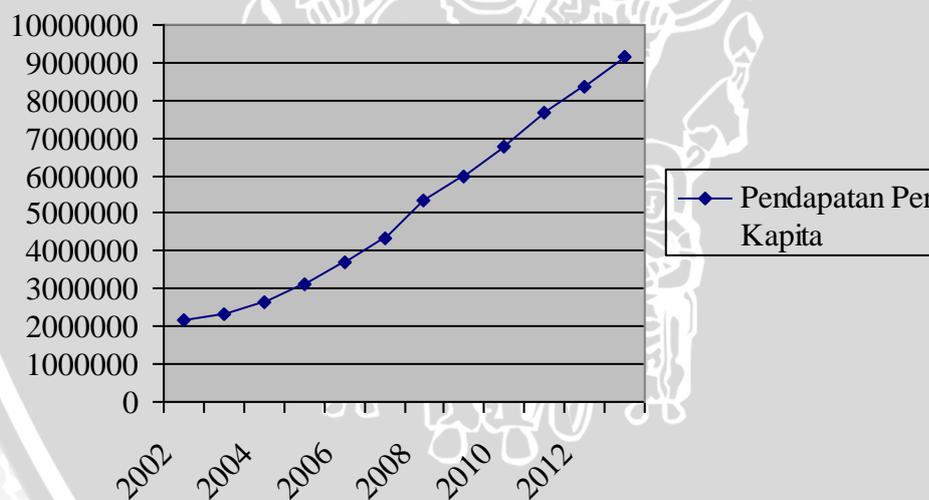
Pendapatan per kapita merupakan hasil dari pembagian antara PDB terhadap jumlah penduduk suatu negara. Pendapatan per kapita penduduk Indonesia selalu mengalami peningkatan. Pendapatan per kapita dinyatakan dalam Rupiah. Perhitungan pendapatan per kapita triwulan diambil berdasarkan pembagian antar nilai PDB dengan jumlah penduduk di pertengahan tahun, contoh bahwa pendapatan per kapita triwulan I 2002 sama dengan PDB triwulan I 2002 dibagi jumlah penduduk tahun 2002 atau masing-masing bernilai $\text{Rp } 436.975.100.000.000,- / 211.415.900 \text{ jiwa} = \text{Rp } 2.066.897,-$. Berikut data mengenai pendapatan per kapita dalam kurun waktu triwulanan selama tahun 2002-2013 yang disajikan dalam tabel 5.





Tabel 5 menjelaskan bahwa pendapatan per kapita penduduk Indonesia cenderung meningkat dalam kurun waktu triwulanan selama tahun 2002 hingga 2013. Pendapatan per kapita penduduk Indonesia berada di nilai paling tinggi pada triwulan IV tahun 2013 yaitu sebesar Rp 9.516.705,00 dan bernilai paling rendah pada triwulan I tahun 2002 sebesar Rp 2.066.897,00. Rata-rata pendapatan per kapita penduduk Indonesia selama periode analisis adalah sebesar Rp 5.130.137,00 dengan nilai persebaran atau standar deviasinya sebesar Rp 2.379.491,00 yang berarti data pendapatan per kapita memiliki persebaran yang cukup baik.

Gambar 14. Grafik Pendapatan per Kapita Rata-Rata Triwulan Penduduk Indonesia Tahun 2002-2013



Sumber: Data Diolah

Pendapatan per kapita rata-rata triwulan penduduk Indonesia meningkat. Pada tahun 2002 pendapatan per kapita rata-rata triwulan paling rendah yaitu sebesar Rp 2.154.324,00 dan terus-menerus dan berturut-turut naik hingga ke tahun 2013 dengan masing-masing bernilai Rp 2.345.525,00

(tahun 2003), Rp 2.634.125,00 (tahun 2004), Rp 3.135.437,00 (tahun 2005), Rp 3.717.411,00 (tahun 2006), Rp 4.332.511,00 (tahun 2007) Rp 5.345.440,00 (tahun 2008), Rp 5.964.993,00 (tahun 2009), Rp 6.757.174,00 (tahun 2010), Rp 7.664.744,00 (tahun 2011), Rp 8.382.838,00 (tahun 2012), dan Rp 9.127.121,00 (tahun 2013). Kenaikan yang terus-menerus terjadi pada pendapatan per kapita rata-rata triwulan karena semua sektor industri di Indonesia terus tumbuh dari tahun ke tahun.

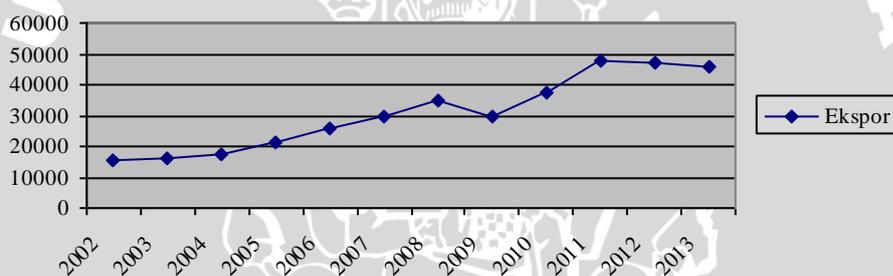
4. Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang atau jasa ke luar suatu wilayah negara dan menyebabkan suatu aliran dana yang masuk ke negara pengekspor. Dalam neraca perdagangan Indonesia, ekspor merupakan komponen yang digunakan untuk mengetahui sehatnya kondisi perekonomian Indonesia. Neraca berjalan yang stabil selalu menjadi harapan bagi setiap pemerintah. Dari sisi neraca pembayaran, Indonesia merupakan negara yang memiliki nilai ekspor yang selalu meningkat dari waktu ke waktu. Nilai ekspor Indonesia disajikan dalam juta USD. Khusus untuk nilai ekspor di tahun 2002 dan 2004, ekspor dilaporkan dalam bentuk rupiah sehingga untuk menyamakan satuannya dengan nilai ekspor di tahun-tahun berikutnya maka nilai ekspor tersebut dikonversikan dahulu ke bentuk US\$ dengan menggunakan acuan nilai tukar Rupiah terhadap US\$ di tanggal terakhir pada tiap triwulannya. Berikut data mengenai nilai ekspor Indonesia dalam kurun waktu triwulanan selama tahun 2002-2013 disajikan dalam tabel 6.



Tabel 7 menjelaskan bahwa nilai ekspor Indonesia cenderung meningkat dalam kurun waktu triwulanan selama tahun 2002 hingga 2013. Ekspor Indonesia berada di nilai paling tinggi pada triwulan III tahun 2011 yaitu sebesar 49,935 juta USD dan bernilai paling rendah pada triwulan I tahun 2002 sebesar 14,553 juta USD. Rata-rata nilai ekspor Indonesia dari selama periode adalah sebesar 30,722 juta USD dengan nilai persebaran atau standar deviasinya sebesar 11.720 yang berarti data nilai ekspor Indonesia memiliki persebaran yang cukup baik.

Gambar 15. Grafik Nilai Ekspor Rata-Rata Triwulan Indonesia Tahun 2002-2013



Sumber: Data Diolah

Nilai ekspor rata-rata triwulan Indonesia cenderung mengalami peningkatan walaupun terdapat beberapa periode di mana Indonesia mengalami penurunan nilai ekspor rata-rata triwulannya. Pada tahun 2002 – 2008, nilai ekspor rata-rata triwulan Indonesia secara berturut-turut terus naik dengan nilai masing-masing 15,626 juta USD (tahun 2002), 16,430 juta USD (tahun 2003), 17,691 juta USD (tahun 2004), 21,556 juta USD (tahun 2005), 25,682 juta USD (tahun 2006), 29,503 juta USD (tahun 2007), dan 34,651 juta USD (tahun 2008). Peningkatan nilai ekspor rata-rata triwulan dari tahun 2002 hingga 2008 disebabkan karena perekonomian Indonesia terus tumbuh dan

minat negara lain untuk membeli barang dan jasa di Indonesia terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi global pada sekitar tahun 2002-2007 juga memberikan tren positif bagi ekspor Indonesia karena mampu meningkatkan potensi pasar bagi produk-produk dalam negeri.

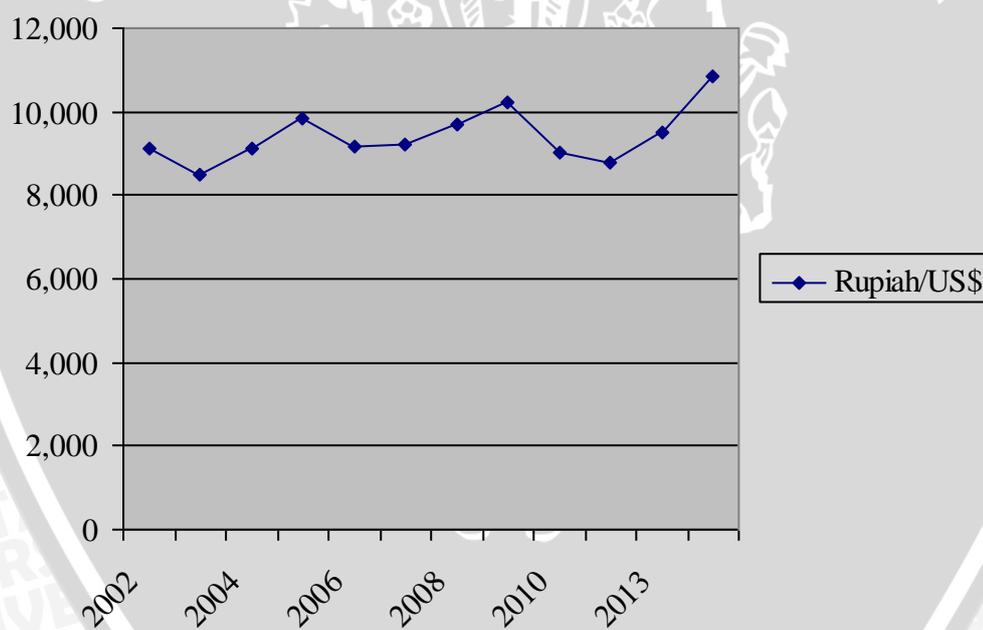
Pada tahun 2008 terjadilah krisis global yang melanda beberapa negara Eropa. Krisis tersebut berimbas pada penurunan ekspor Indonesia pada tahun berikutnya karena negara-negara importir produk Indonesia masih harus memulihkan kondisi perekonomiannya. Tahun 2009 nilai ekspor rata-rata triwulan Indonesia mengalami penurunan hingga menjadi 29,895 juta USD. Pada tahun berikutnya nilai ekspor rata-rata triwulan Indonesia mengalami peningkatan kembali hingga tahun 2011 secara berturut-turut yaitu 37,491 juta USD (tahun 2010), dan 47,777 juta USD (tahun 2011). Pada dua tahun berikutnya nilai ekspor rata-rata triwulan turun berturut-turut yaitu 46,836 juta USD (tahun 2012), dan 45,522 juta USD (tahun 2013).

5. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah atau kurs rupiah merupakan nilai yang menunjukkan seberapa banyak rupiah yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah mata uang lainnya. Penelitian ini menggunakan Dollar Amerika Serikat (US\$) sebagai mata uang lainnya. Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ selalu berfluktuasi dan data nilai tukar dinyatakan dalam Rupiah. Berikut data nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dalam kurun waktu triwulanan selama tahun 2002-2013 yang disajikan dalam tabel 7.



Tabel 7 menjelaskan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dalam kurun waktu triwulanan selama tahun 2002-2013 mengalami fluktuasi. Variabel nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan tertinggi pada triwulan IV tahun 2013 yang dipatok sebesar Rp 12.159,00/US\$, dan mengalami penguatan tertinggi pada triwulan II tahun 2003 yang dipatok sebesar Rp 8.285,00/US\$. Rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap US\$ selama periode analisis berada pada angka Rp 9.420,00/US\$ dengan nilai standar deviasi sebesar Rp 797,8/US\$. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa nilai data variabel nilai tukar Rupiah mempunyai persebaran data yang cukup baik.



Gambar 16. Grafik Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Rata-Rata Triwulan Tahun 2002-2013

Sumber: Data Diolah

Nilai tukar Rupiah rata-rata triwulan pada tahun 2002 adalah Rp 9.135,00/US\$ lalu pada tahun 2003 menguat menjadi Rp 8.512,00/US\$. Di

tahun 2004, nilai tukar Rupiah rata-rata triwulan dipatok melemah kembali menjadi Rp 9.116,00/US\$ lalu nilai tersebut terus jatuh melemah secara rata-rata triwulan hingga tahun berikutnya menjadi Rp 9.833,00/US\$. Pada tahun 2006 secara nilai tukar Rupiah rata-rata triwulan kembali menguat menjadi Rp 9.158,00 US/\$ namun harus sedikit melemah kembali di angka Rp 9.200,00/US\$ di tahun berikutnya. Dua tahun berikutnya secara berturut-turut, nilai tukar Rupiah rata-rata triwulan mengalami pelemahan menjadi Rp 9.693,00/US\$ di tahun 2008 dan semakin melemah menjadi Rp 10.220,00/US\$ di tahun 2009. Tahun 2010 nilai tukar Rupiah rata-rata triwulan kembali menguat menjadi Rp 9.028,00/US\$ dan diikuti dengan penguatan di tahun berikutnya menjadi Rp 8.799,00/US\$. Setelah nilai tukar Rupiah rata-rata triwulan menguat hingga di angka Rp 8.799,00/US\$, nilai tukar Rupiah rata-rata triwulan harus melemah secara berturut-turut di dua tahun berikutnya menjadi Rp 9.489,00/US\$ di tahun 2012 dan semakin jatuh melemah menjadi Rp 10.855,00/US\$ atau sebesar Rp 12.159,00/US\$ di penghujung tahun 2013. Pelemahan nilai tukar terjadi akibat tingginya nilai impor. Walaupun nilai ekspor Indonesia naik dari tahun ke tahun namun pada tahun 2012-2014 Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan.

6. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro ekonomi yang mampu menunjukkan kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertumbuhan atas PDB dari triwulan t terhadap triwulan $t-1$. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tiap-tiap periode memiliki

nilai yang fluktuatif . Data mengenai pertumbuhan ekonomi disajikan dalam satuan persen. Berikut data pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu triwulanan selama tahun 2002 – 2013 disajikan dalam tabel 8.

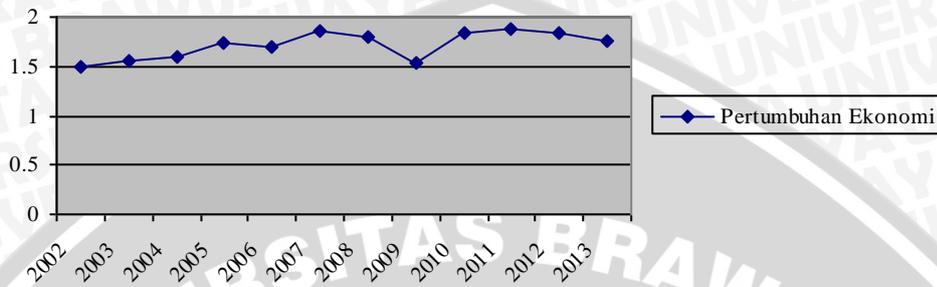
Tabel 8 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2002-2013 (dalam Persen)

Triwulan	Tahun											
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
I	1.26	1.59	1.41	1.79	1.63	1.80	1.83	1.51	1.79	1.86	1.84	1.79
II	1.44	1.62	1.48	1.77	1.60	1.91	1.84	1.42	1.84	1.88	1.85	1.74
III	1.71	1.52	1.50	1.76	1.77	1.91	1.83	1.45	1.76	1.87	1.83	1.72
IV	1.54	1.53	1.97	1.63	1.80	1.77	1.66	1.72	1.92	1.86	1.82	1.73
Tertinggi	1.71	1.62	1.97	1.79	1.80	1.91	1.84	1.72	1.92	1.88	1.85	1.79
Terendah	1.26	1.52	1.41	1.63	1.60	1.77	1.66	1.42	1.76	1.86	1.82	1.72
Rata-Rata	1.49	1.56	1.59	1.74	1.70	1.85	1.79	1.53	1.83	1.87	1.83	1.75
Standar Deviasi	0.19	0.05	0.25	0.07	0.10	0.07	0.08	0.14	0.07	0.01	0.01	0.03
Tertinggi:						1.97						
Terendah:						1.26						
Rata-Rata:						1.71						
Standar Deviasi:						1.16						

Sumber: Data Diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tiap triwulan ke triwulan berikutnya mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Berdasarkan tabel 8 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan paling pesat terjadi pada triwulan IV tahun 2004 yaitu sebesar 1,97% dan tumbuh paling rendah pada triwulan I tahun 2002 sebesar 1,26%. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode analisis tercatat 1,71%. Nilai persebaran data berada pada nilai 1,16 sehingga data dianggap memiliki

persebaran yang baik karena nilai standar deviasi masih lebih kecil dari rata-rata.



Gambar 17. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Rata-Rata Triwulan Indonesia 2002-2013

Sumber: Data Diolah

Pertumbuhan ekonomi rata-rata triwulan Indonesia cenderung mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi diambil berdasarkan pertumbuhan ekonomi triwulan ke triwulan. Terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi rata-rata triwulan pada tahun 2002 tercatat sebesar 1,49% dan naik angkanya pada tahun 2003 menjadi 1,56%. Pada tahun berikutnya secara pertumbuhan ekonomi rata-rata triwulan meningkat hingga ke angka 1,59% dan naik kembali pada tahun 2005 yang tercatat bahwa pertumbuhan ekonomi rata-rata triwulan tumbuh pada angka 1,74%.

Pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi rata-rata triwulan kembali turun hingga pada angka 1,7% namun kembali naik pertumbuhannya hingga pada angka 1,85% di tahun berikutnya. Dua tahun berikutnya secara berturut-turut pertumbuhan ekonomi rata-rata triwulan turun nilainya yang jatuh pada angka 1,79% di tahun 2008 dan 1,53% di tahun 2009. Penurunan berturut-

turut ini diakibatkan karena kondisi perekonomian Indonesia terkena efek dari krisis global. Setidaknya Indonesia masih mampu tumbuh dalam kondisi tersebut walaupun dalam angka yang cukup kecil.

Pada tahun berikutnya setelah pasca krisis global, pertumbuhan ekonomi rata-rata triwulan mengalami peningkatan menjadi 1,83%. Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi rata-rata triwulan kembali tercatat naik menjadi 1,87%. Kenaikan pada tahun 2011 tidak terulang kembali di dua tahun berikutnya dan malah mencatatkan adanya penurunan pertumbuhan.

Pada tahun 2012 dan 2013 pertumbuhan ekonomi rata-rata triwulan secara berturut-turut tercatat hanya tumbuh 1,83% dan 1,75%. Penurunan angka pertumbuhan ekonomi rata-rata triwulan disebabkan karena pada dua tahun tersebut likuiditas di sektor perbankan diperketat sehingga akses dana untuk kegiatan usaha menjadi tidak lancar dan menjadikan pertumbuhan ekonomi semakin tertekan, belum lagi harga barang impor untuk bahan baku semakin mahal akibat nilai tukar yang terus melemah.

C. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Penggunaan model regresi linier berganda berfungsi untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu inflasi (X_1), tingkat suku bunga SBI (X_2), pendapatan per kapita (X_3), dan ekspor (X_4) terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar rupiah (Y_1) dan pertumbuhan ekonomi (Y_2). Hasil perhitungan koefisien regresi linier dengan menggunakan program SPSS 20.0 didapat hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Regresi Linier Berganda Pengaruh X₁, X₂, X₃, X₄ terhadap Y₁

Model	Unstandardized Coefficients		Standard Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistic	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
Constant	6.717	.379		17.731	.000		
x1	.108	.025	.602	4.257	.000	.401	2.495
x2	-.024	.021	-.201	-1.125	.267	.251	3.985
x3	.46	.061	2.857	7.521	.000	.156	8.007
x4	-.466	.07	-2.408	-6.636	.000	.161	6.436

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan pada tabel 9 didapatkan persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_1 = 6,717 + 0,108 X_1 - 0,024 X_2 + 0,46 X_3 - 0,466 X_4$$

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta yang ditunjukkan dalam persamaan di atas adalah $a = 6,717$ yang berarti bahwa apabila tidak terjadi perubahan variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita dan ekspor ($X_1 = X_2 = X_3 = X_4 = \text{tetap}$), maka nilai tukar Rupiah bernilai sebesar 6,717.

2. Koefisien Variabel X₁ (Inflasi)

Koefisien variabel inflasi pada persamaan adalah sebesar 0,108. Koefisien ini menunjukkan bahwa inflasi mempunyai hubungan positif terhadap nilai tukar Rupiah. Ketika inflasi mengalami peningkatan 1% maka nilai tukar Rupiah akan melemah sebesar 0,108 dengan asumsi variabel tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor dianggap konstan.

Berlaku pula sebaliknya, apabila inflasi mengalami penurunan 1% maka akan menyebabkan nilai tukar rupiah juga menguat sebesar 0,108.

3. Koefisien Variabel X_2 (Tingkat Suku Bunga SBI)

Koefisien variabel tingkat suku bunga SBI pada persamaan adalah sebesar -0,024. Koefisien ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI mempunyai hubungan negatif terhadap nilai tukar Rupiah. Ketika tingkat suku bunga SBI mengalami peningkatan 1% maka nilai tukar Rupiah akan menguat sebesar 0,027 dengan asumsi variabel Inflasi, pendapatan per kapita, dan ekspor dianggap konstan. Berlaku pula sebaliknya, apabila tingkat suku bunga SBI mengalami penurunan 1% maka akan menyebabkan nilai tukar rupiah juga melemah sebesar 0,027.

4. Koefisien Variabel X_3 (Pendapatan Per Kapita)

Koefisien variabel pendapatan per kapita pada persamaan adalah sebesar 0,046. Koefisien ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita mempunyai hubungan positif terhadap nilai tukar Rupiah. Ketika pendapatan per kapita mengalami peningkatan 1% maka nilai tukar Rupiah akan melemah sebesar 0,046 dengan asumsi variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan ekspor dianggap konstan. Berlaku pula sebaliknya, apabila pendapatan per kapita mengalami penurunan 1% maka akan menyebabkan nilai tukar rupiah menguat sebesar 0,046.

5. Koefisien Variabel X_4 (Ekspor)

Koefisien variabel ekspor pada persamaan adalah sebesar - 0,466. Koefisien ini menunjukkan bahwa ekspor mempunyai hubungan negatif

terhadap nilai tukar Rupiah. Ketika ekspor mengalami peningkatan 1% maka nilai tukar Rupiah akan menguat sebesar 0,466 dengan asumsi variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pendapatan per kapita dianggap konstan. Berlaku pula sebaliknya, apabila ekspor mengalami penurunan 1% maka akan menyebabkan nilai tukar rupiah juga melemah sebesar 0,466.

Tabel 10 Hasil Regresi Linier Berganda Pengaruh X₁, X₂, X₃, X₄ terhadap Y₂

Model	Unstandardized Coefficients		Standard Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistic	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
Constant	2.25	0.764		2.946	0.005		
x1	0.055	0.051	-0.149	1.081	0.286	0.401	2.495
x2	-0.103	0.042	-0.427	-2.44	0.19	0.251	3.985
x3	0.654	0.123	1.973	5.308	0	0.156	8.007
x4	0.936	0.142	2.349	6.614	0	0.161	6.436

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan pada tabel 10 didapatkan persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_2 = 2,250 + 0,055 X_1 - 0,103 X_2 + 0,654 X_3 + 0,936 X_4$$

persamaan pada halaman 104 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta yang ditunjukkan dalam persamaan di atas adalah $a = 2,250$ yang berarti bahwa apabila tidak terjadi perubahan variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita dan ekspor ($X_1 = X_2 = X_3 = X_4 = \text{tetap}$), maka pertumbuhan ekonomi akan bernilai 2,250.

2. Koefisien Variabel X₁ (Inflasi)

Koefisien variabel inflasi pada persamaan adalah sebesar 0,055. Koefisien ini menunjukkan bahwa inflasi mempunyai hubungan positif

terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika inflasi mengalami peningkatan 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,055 dengan asumsi variabel tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor dianggap konstan. Berlaku pula sebaliknya, apabila inflasi mengalami penurunan 1% maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 0,159.

3. Koefisien Variabel X_2 (Tingkat Suku Bunga SBI)

Koefisien variabel tingkat suku bunga SBI pada persamaan adalah sebesar -0,103. Koefisien ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika tingkat suku bunga SBI mengalami peningkatan 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,103 dengan asumsi variabel Inflasi, pendapatan per kapita, dan ekspor dianggap konstan. Berlaku pula sebaliknya, apabila tingkat suku bunga SBI mengalami penurunan 1% maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,103.

4. Koefisien Variabel X_3 (Pendapatan Per Kapita)

Koefisien variabel pendapatan per kapita pada persamaan adalah sebesar 0,654. Koefisien ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika pendapatan per kapita mengalami peningkatan 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,654 dengan asumsi variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan ekspor dianggap konstan. Berlaku pula sebaliknya, apabila inflasi mengalami penurunan 1% maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga menurun sebesar 0,654.

5. Koefisien Variabel X_4 (Ekspor)

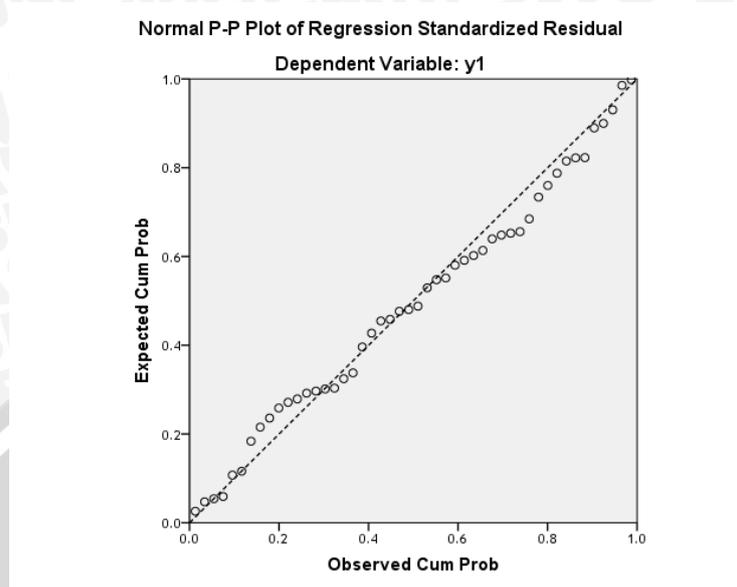
Koefisien variabel ekspor pada persamaan adalah sebesar 0,936. Koefisien ini menunjukkan bahwa ekspor mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika ekspor mengalami peningkatan 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,936 dengan asumsi variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pendapatan per kapita dianggap konstan. Berlaku pula sebaliknya, apabila ekspor mengalami penurunan 1% maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga menurun sebesar 0,936.

D. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan syarat agar model regresi linier berganda dianggap baik dan hasil pengujiannya dianggap tidak meragukan. Pengujian asumsi klasik dilakukan menggunakan empat asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

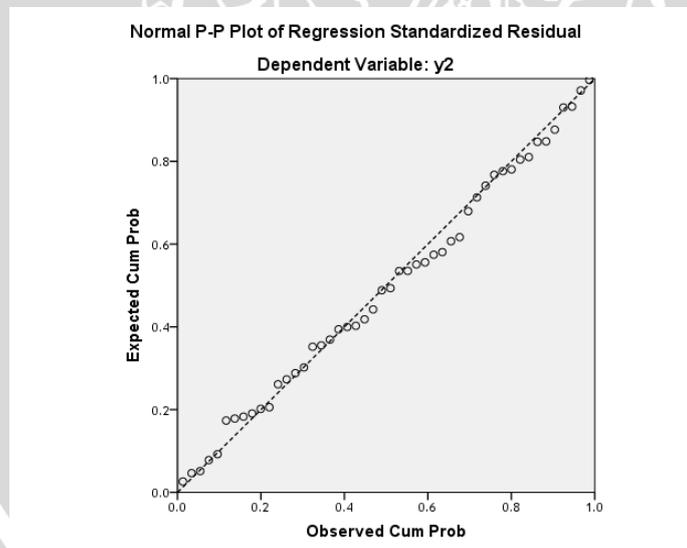
1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas dan terikat memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pengujian asumsi normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS 20.0 for MS Windows. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 18 untuk model regresi dengan variabel independen Y_1 dan gambar 19 untuk model regresi dengan variabel independen Y_2 .



Gambar 18. Hasil Uji Normalitas untuk Variabel Dependen Y_1 (Nilai Tukar Rupiah)

Sumber: Lampiran 9



Gambar 19. Hasil Uji Normalitas untuk Variabel Dependen Y_2 (Pertumbuhan Ekonomi)

Sumber: Lampiran 13

Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui nilai residual tersebar normal atau tidak adalah sebagai berikut:

- a. Model regresi memenuhi asumsi normalitas apabila *plot* data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut.
- b. Model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas apabila *plot* data tidak menyebar di sekitar garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tersebut.

Berdasarkan gambar 18 dan 19 dapat disimpulkan bahwa:

- a. Uji normalitas data untuk model regresi dengan variabel independen Y_1 telah memenuhi asumsi normalitas karena *plot* data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal
- b. Uji normalitas data untuk model regresi dengan variabel independen Y_2 telah memenuhi asumsi normalitas karena *plot* data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui antara residual pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Pendeteksian ada tidaknya autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-Test). Berdasarkan tabel Durbin-Watson, dapat ditentukan bahwa untuk jumlah sampel $n=48$, jumlah variabel bebas $k=4$, dan taraf signifikan $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai d_U sebesar 1,728 dan nilai d_L sebesar 1,378. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan program SPSS 20.0 dapat dilihat pada tabel 11 untuk model regresi dengan variabel

dependen Y_1 dan tabel 12 untuk model regresi dengan variabel dependen Y_2 .

Tabel 11 Output Tabel Model Summary Regresi Y_1

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.810^a	.656	.623	.04899	1.901

a. Predictors: (Constant), x4, x1, x2, x3
b. Dependent Variable: y1

Sumber: Lampiran 8

Tabel 12 Output Tabel Model Summary Regresi Y_2

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.819^a	.670	.639	.09875	1.894

a. Predictors: (Constant), x4, x1, x2, x3
b. Dependent Variable: y2

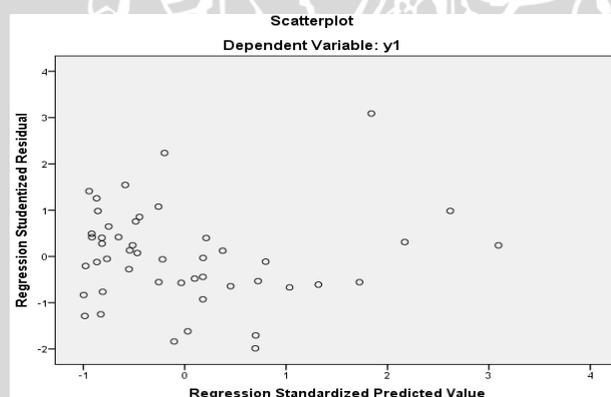
Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan batas atas dan batas bawah yang diperoleh dari tabel Model Summary kolom Durbin-Watson, maka daerah yang dianggap meyakinkan hasilnya adalah antara d_U sampai $4-d_U$, yaitu di antara nilai 1,728 sampai 2,622. Hasil perhitungan yang ditampilkan pada tabel 11 dan 12 diperoleh masing-masing 1,901 dan 1,894 maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendugaan model regresi tidak terjadi autokorelasi untuk kedua model regresi.

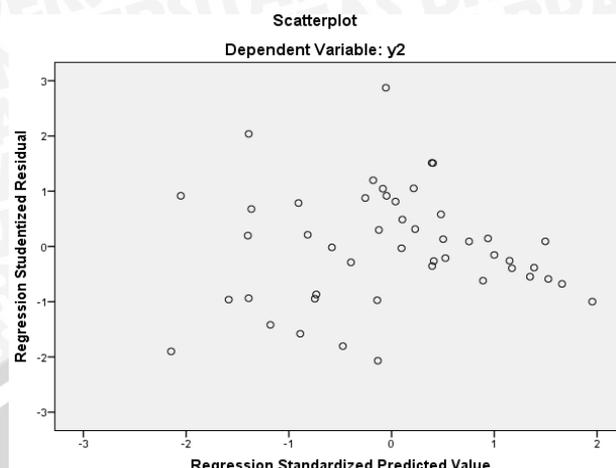
3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan. Metode yang digunakan untuk melakukan pengujian heteroskedastisitas adalah menggunakan metode grafik plot (*Scatter Plot*), yaitu dengan melihat persebaran titik-titik pada grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat ZPRED dengan residual SRESID.

Hasil penggambaran grafik *Scatter Plot* dengan menggunakan program SPSS 20.0 ditampilkan pada gambar 20 untuk model regresi dengan variabel dependen Y_1 dan gambar 21 untuk model regresi dengan variabel dependen Y_2 :



Gambar 20. Hasil Uji Heteroskedastisitas untuk Variabel Independen Y_1
Sumber: Lampiran 10



Gambar 21. Hasil Uji Heteroskedastisitas untuk Variabel Independen Y_2
Sumber: Lampiran 14

Grafik *Scatter Plot* yang ditampilkan pada gambar 24 dan 25 menggambarkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Persebaran titik-titik yang menyebar tidak menentu dan tidak membentuk pola teratur merupakan dasar pengambilan keputusan bahwa model regresi yang digunakan dalam kedua model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui tidak adanya keterikatan atau hubungan yang kuat antar variabel bebas. Metode yang digunakan untuk menguji adanya multikolinieritas adalah dengan melakukan uji korelasi antar variabel bebas menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance Value*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai *tolerance* $< 0,1$ atau nilai *VIF* > 10 maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan program

SPSS 20.0 dapat dilihat pada tabel 9 (halaman 102) dan tabel 10 (halaman 104).

Berdasarkan tabel 9 dan 10 kolom *tolerance* menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal serupa untuk semua variabel bebas yang memiliki nilai di bawah 10. Berdasarkan tabel 9 dan 10 uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas dalam pendugaan kedua model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

E. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel-variabel bebas yang meliputi inflasi (X_1), suku bunga SBI (X_2), pendapatan per kapita (X_3), dan ekspor (X_4) terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar Rupiah (Y_1) dan pertumbuhan ekonomi (Y_2). Nilai koefisien determinasi yang dipakai adalah nilai R^2 .

Nilai *R Square* atau R^2 pada tabel 11 (halaman 110) didapatkan hasil sebesar 0,656 yang artinya bahwa 65,6% variabel nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu tingkat inflasi (X_1), suku bunga SBI (X_2), pendapatan per kapita (X_3), dan ekspor (X_4). 34,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Koefisien korelasi (R) dapat digunakan juga sebagai dasar penentuan seberapa besar hubungan antara variabel bebas, yaitu inflasi (X_1), suku bunga

SBI (X_2), pendapatan per kapita (X_3), dan ekspor (X_4) terhadap nilai tukar (Y_1) sebesar 0,810. Nilai korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat termasuk dalam kategori kuat karena berada pada selang 0,6-0,8 berdasarkan ketentuan *Pearson*.

Nilai *R Square* atau R^2 pada tabel 12 (halaman 110) didapatkan hasil sebesar 0,670 yang artinya bahwa 67% variabel nilai pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu tingkat inflasi (X_1), suku bunga SBI (X_2), pendapatan per kapita (X_3), dan ekspor (X_4). 33% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Koefisien korelasi (R) untuk model regresi dengan variabel independen yang terdiri dari inflasi (X_1), suku bunga SBI (X_2), pendapatan per kapita (X_3), dan ekspor (X_4) terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (Y_2) sebesar 0,819. Nilai korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat termasuk dalam kategori kuat.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang meliputi inflasi, suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar Rupiah dan pertumbuhan ekonomi

Pengujian hipotesis pada uji simultan ini sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_i = 0$; Tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan

ekspor terhadap nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi.

$H_1 : b_1 \neq b_1 \neq \dots \neq b_i \neq 0$; Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi.

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan menggunakan taraf signifikan, yaitu:

- 1) Ketika taraf signifikansi hasil > taraf signifikan yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- 2) Apabila taraf signifikansi hasil < taraf signifikan yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 13 Hasil Uji Simultan (Uji F) untuk Variabel Dependen Y_1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.196	4	.049	20.458	.000 ^b
	Residual	.103	43	.002		
	Total	.300	47			

a. Dependent Variable: y1
b. Predictors: (Constant), x4, x1, x2, x3

Sumber: Lampiran 8

Tabel 14 Hasil Uji Simultan (Uji F) untuk Variabel Dependen Y₂

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.852	4	.213	21.831	.000 ^b
	Residual	.419	43	.010		
	Total	1.271	47			

a. Dependent Variable: y₂

b. Predictors: (Constant), x₄, x₁, x₂, x₃

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan tabel 13 dan 14, didapatkan bahwa taraf hasil signifikan sebesar (Sig) 0,000 (tabel 13) dan sebesar (Sig) 0,000 (tabel 14) atau kurang dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam tabel tersebut dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara bersama-sama variabel-variabel bebas yang meliputi inflasi, suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar Rupiah dan pertumbuhan ekonomi.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis pada uji parsial ini sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = 0$; Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel inflasi terhadap nilai tukar.

$H_1 : b_1 \neq 0$; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel inflasi terhadap nilai tukar.

$H_0 : b_2 = 0$; Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar.

$H_2 : b_2 \neq 0$; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar.

$H_0 : b_3 = 0$; Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel pendapatan per kapita terhadap nilai tukar.

$H_3 : b_3 \neq 0$; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel pendapatan per kapita terhadap nilai tukar.

$H_0 : b_4 = 0$; Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel ekspor terhadap nilai tukar.

$H_4 : b_4 \neq 0$; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel ekspor terhadap nilai tukar.

$H_0 : b_5 = 0$; Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_5 : b_5 \neq 0$; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_0 : b_6 = 0$; Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel tingkat suku bunga SBI terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_6 : b_6 \neq 0$; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel tingkat suku bunga SBI terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_0 : b_7 = 0$; Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel pendapatan per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_7 : b_7 \neq 0$; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel pendapatan per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_0 : b_8 = 0$; Tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_8 : b_8 \neq 0$; Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan menggunakan taraf signifikan, yaitu:

- Apabila taraf signifikansi hasil $>$ taraf signifikan yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Apabila taraf signifikansi hasil $<$ taraf signifikan yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan tabel 9 (halaman 102) dan 10 (halaman 104), dapat dijelaskan bahwa:

- Variabel inflasi mempunyai nilai sig. α lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.
- Variabel tingkat suku bunga SBI mempunyai nilai sig. α lebih besar dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,267 > 0,05$), hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku

bunga SBI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

- c. Variabel pendapatan per kapita mempunyai nilai sig. α lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan per kapita secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.
- d. Variabel ekspor mempunyai nilai sig. α lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.
- e. Variabel inflasi mempunyai nilai sig. α lebih besar dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,286 > 0,05$), hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- f. Variabel tingkat suku bunga SBI mempunyai nilai sig. α lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,019 < 0,05$), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- g. Variabel pendapatan per kapita mempunyai nilai sig. α lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan

per kapita secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

- h. Variabel ekspor mempunyai nilai sig. α lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

F. Pembahasan

1. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah. Koefisien inflasi terhadap nilai tukar sebesar 0,108 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan nilai tukar secara parsial dapat diterima.

Hasil yang dinyatakan dalam uji parsial memperlihatkan bahwa semakin tinggi inflasi di Indonesia maka akan mengakibatkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS semakin terdepresiasi. Hasil yang ditunjukkan dalam uji parsial untuk penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu, Handoko (2010), Rusdiana (2011), dan Puspitaningrum (2013) bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar. Inflasi terbesar yang terjadi di kuartal akhir tahun 2005 menjadi contoh di

mana inflasi terjadi cukup tinggi karena dipicu oleh harga minyak dunia sehingga harga BBM dalam negeri ikut naik.

Purchasing Power Parity (PPP) merupakan teori paling cocok untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara inflasi dengan nilai tukar. Teori PPP menjelaskan bagaimana ketika salah satu negara mengalami kenaikan harga barang-barang secara bertahap sedangkan negara lain tidak maka nilai tukar mata uang negara yang mengalami kenaikan harga barang akan terdepresiasi terhadap nilai tukar mata uang negara yang harga barangnya tetap. Harga barang dan jasa domestik yang naik menyebabkan konsumen berusaha mencari barang impor yang lebih murah sehingga menyebabkan peningkatan permintaan akan mata uang asing. Naiknya permintaan akan mata uang asing menyebabkan terdepresiasinya nilai tukar mata uang negara importir terhadap nilai tukar mata uang negara eksportir. Berdasarkan teori PPP dapat diketahui bahwa tingginya inflasi yang terjadi di Indonesia akan menyebabkan terdepresiasinya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS.

2. Pengujian Hipotesis 2

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh tidak signifikan dan berhubungan negatif secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah. Koefisien tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar sebesar $-0,024$ dengan taraf signifikan sebesar $0,267$ lebih besar dari taraf signifikan yaitu $0,05$. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar secara parsial tidak dapat diterima.

Berdasarkan uji parsial, tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar, hal tersebut sesuai dengan penelitian Handoko (2010). Pengaruh yang tidak signifikan terjadi akibat kurang sensitifnya sektor swasta terutama masyarakat terhadap pergerakan tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga SBI biasanya digunakan sebagai instrumen Bank Indonesia untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat sehingga diharapkan ketika tingkat suku bunga dinaikkan maka masyarakat lebih tertarik untuk menurunkan tingkat konsumsinya dan diharapkan juga mampu menarik investor namun hal tersebut tidak terjadi. Hal tersebut terjadi karena masih kecilnya tingkat kesadaran investasi masyarakat (non-korporasi) di pasar uang maupun saham masih rendah. Di sisi lain investor masih memperhitungkan faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap resiko investasinya seperti tingkat suku bunga relatif Indonesia dengan Amerika Serikat, resiko politik, dan resiko hukum. Secara empiris terlihat bahwa terdapat ketidak berpengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar Rupiah adalah ketika pada tahun 2010 nilai tukar tetap berfluktuasi walaupun tingkat suku bunga SBI berada pada angka yang sama sepanjang tahun.

Pengaruh yang ditunjukkan oleh tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar rupiah adalah berhubungan negatif. Hubungan negatif tersebut terjadi berdasarkan mekanisme yang tertentu. Mekanisme yang terjadi adalah ketika tingkat suku bunga SBI naik sedangkan di Amerika Serikat tetap maka para investor yang memiliki aset berdenominasi Dollar Amerika Serikat akan mengalihkan investasinya ke aset berdenominasi Rupiah dengan harapan

mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih. Pengalihan aset berdenominasi Dollar ke Rupiah menyebabkan permintaan akan Rupiah meningkat sehingga menyebabkan Rupiah terapresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat. Di sisi lain ketika suku bunga yang tinggi ditetapkan oleh BI menyebabkan masyarakat Indonesia lebih memilih untuk mengurangi konsumsinya untuk keperluan investasi karena suku bunga yang kompetitif tersebut. Kegiatan konsumsi barang yang dikurangi sekaligus dapat mengurangi impor barang (kebanyakan barang konsumsi berasal dari barang impor berdenominasi Dollar) yang dibiayai dengan Dollar Amerika Serikat, akibatnya permintaan akan mata uang Dollar Amerika Serikat turun dan Dollar Amerika Serikat terdepresiasi nilai tukarnya terhadap Rupiah.

3. Pengujian Hipotesis 3

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa pendapatan per kapita memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah. Koefisien pendapatan per kapita terhadap nilai tukar sebesar 0,654 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan per kapita dan nilai tukar secara parsial dapat diterima dan penelitian ini sesuai dengan penelitian Theo dan Ratna (2013).

Dalam kondisi barang normal ketika pendapatan naik dari periode satu ke periode berikutnya maka konsumen akan berusaha untuk mencari kombinasi konsumsi yang lebih baik (cenderung naik karena pendapatan

naik). Kenyataannya barang dan jasa yang beredar di Indonesia secara umum berasal dari produsen asing sehingga akan meningkatkan nilai impor dan secara langsung impor tersebut mampu menjelaskan permintaan masyarakat Indonesia terhadap mata uang asing. Permintaan masyarakat Indonesia terhadap barang impor yang dibiayai dengan mata uang Dollar menyebabkan peningkatan permintaan mata uang Dollar sehingga terus melemahkan nilai tukar mata Rupiah terhadap Dollar AS.

4. Pengujian Hipotesis 4

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan negatif secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah. Koefisien ekspor terhadap nilai tukar sebesar $-0,466$ dengan taraf signifikan sebesar $0,000$ lebih kecil dari taraf signifikan yaitu $0,05$. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ekspor dan nilai tukar secara parsial dapat diterima.

Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap nilai tukar. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS akan terdepresiasi ketika nilai ekspor menurun dan begitu pula sebaliknya. Uji parsial dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2010). Teori *Trade Approach* atau *Elasticity to Exchange Rate Determination* menyatakan bahwa perbedaan nilai tukar antar dua negara ditentukan melalui volume perdagangan antar kedua negara tersebut. Apabila suatu negara memiliki nilai ekspor lebih tinggi maka mata

uang negara tersebut akan mengalami apresiasi terhadap negara mitra dagangnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui teori *Trade Approach* atau *Elasticity to Exchange Rate Determination* bahwa semakin tinggi nilai ekspor Indonesia maka akan menyebabkan penguatan atau apresiasi pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS.

5. Pengujian Hipotesis 5

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan dan berhubungan positif secara parsial terhadap nilai pertumbuhan ekonomi. Koefisien inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,055 dengan taraf signifikan sebesar 0,286 lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak dapat diterima dan hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2011).

Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terus menerus terjadi dari periode ke periode tidak memberikan kontribusi terhadap perlamabatan pertumbuhan ekonomi. Bahkan, memiliki hubungan positif yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu diiringi oleh kenaikan harga barang. Penelitian yang diungkap McElroy (2006:32) mengenai pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Eropa di tahun 1993 selalu diikuti dengan inflasi terbukti benar dengan adanya penelitian ini namun, pengaruhnya tidak signifikan.

6. Pengujian Hipotesis 6

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan negatif secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien tingkat suku bunga SBI terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar $-0,103$ dengan taraf signifikan sebesar $0,019$ lebih kecil dari taraf signifikan yaitu $0,05$. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga SBI dan pertumbuhan ekonomi secara parsial dapat diterima dan hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2011).

Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya, suku bunga ditetapkan rendah diharapkan agar pertumbuhan ekonomi meningkat. Suku bunga SBI yang dipatok rendah memberikan likuiditas terhadap dunia perbankan sehingga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dana yang tersedia lebih akan terserap oleh para pengusaha sehingga sumber pendanaan untuk keperluan peningkatan produksi semakin besar. Likuiditas yang diperlonggar oleh bank sentral juga menyebabkan pendanaan untuk kredit konsumsi semakin terstimulasi sehingga daya beli masyarakat meningkat serta meningkatkan minat produsen untuk meningkatkan jumlah produksinya juga ikut meningkat. Sebaliknya jika tingkat suku bunga SBI dipatok tinggi menyebabkan konsumen lebih memilih untuk menahan tingkat konsumsinya dengan harapan agar mendapatkan

keuntungan lebih tinggi di pasar keuangan. Bagi produsen tingkat suku bunga tinggi menyebabkan sumber pendanaan hutang menjadi berat sehingga keuntungan yang didapatkan perusahaan menurun dan pertumbuhan perusahaan cenderung tidak agresif seperti ketika tingkat suku bunga dipatok rendah. Ketika ini terjadi maka secara keseluruhan ketika suku bunga tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi terhambat akibat konsumen yang menurunkan konsumsinya dan produsen cenderung lambat kinerja perusahaanya.

7. Pengujian Hipotesis 7

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa pendapatan per kapita memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif secara parsial terhadap nilai pertumbuhan ekonomi. Koefisien pendapatan per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,654 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi secara parsial dapat diterima dan hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jaya dan Dwirandra (2014).

Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan bahwa pendapatan per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Naiknya tingkat pendapatan per kapita akan menyebabkan naiknya persentasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada dasarnya pendapatan per kapita mampu menjelaskan tingkat kemakmuran masyarakat. Ketika pendapatan per

kapita naik maka masyarakat cenderung meningkatkan konsumsinya untuk barang normal dan hal tersebut akan memicu produsen untuk meningkatkan produksinya dan menambah investasi untuk kepentingan produksi. Berdasarkan teori Harrod-Domar mengenai teori pertumbuhan ekonomi maka ketika kapasitas barang modal digunakan secara maksimal akibat peningkatan konsumsi masyarakat maka akan meningkatkan persentase pertumbuhan ekonomi di periode berikutnya dengan begitu dapat disimpulkan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat Indonesia mampu meningkatkan persentase pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

8. Pengujian Hipotesis 8

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan positif secara parsial terhadap nilai pertumbuhan ekonomi. Koefisien ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,936 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi secara parsial dapat diterima.

Berdasarkan hasil uji parsial didapat bahwa ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Rusdiana (2011). Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan pertumbuhan PDB dari periode ke periode berikutnya. Ketika PDB dilihat berdasarkan pendekatan pengeluaran maka terdapat nilai ekspor sebagai salah satu komponen perhitungannya. Maka secara langsung dapat terlihat bahwa

ekspor memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap naiknya nilai yang pada akhirnya juga mempengaruhi persentase pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

